

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Penerapan Pendekatan Tazkiyatun Nafs dalam Menangani Disregulasi Emosi Siswa di SDIT Abdurrahman bin Auf”, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bentuk disregulasi emosi yang dialami siswa di SDIT Abdurrahman bin Auf menunjukkan kondisi yang cukup beragam, seperti mudah marah, kurang fokus dalam pembelajaran, bersikap pasif, hingga cenderung menghindari tugas saat menghadapi kesulitan. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor internal berupa tahap perkembangan usia siswa yang masih dalam proses belajar mengendalikan emosi, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, pergaulan, dan situasi pembelajaran di sekolah yang turut memengaruhi kestabilan emosi siswa.
2. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani disregulasi emosi siswa dilaksanakan melalui pendekatan *tazkiyatun nafs* yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari. Strategi ini diwujudkan melalui pembiasaan ibadah seperti dzikir, istighfar, sholat dhuha, dan muroja'ah, serta penanaman nilai kesabaran dan keikhlasan. Selain itu, guru juga menerapkan pendekatan personal, komunikasi interpersonal, serta penggunaan metode pembelajaran yang disesuaikan

dengan karakteristik siswa, sehingga tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dalam aspek emosional dan spiritual.

3. Keberhasilan penerapan pendekatan *tazkiyatun nafs* dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi budaya religius sekolah yang kuat, kerja sama antar guru, serta dukungan dari orang tua. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kurangnya konsistensi pembiasaan di lingkungan keluarga, kendala teknis dalam penggunaan teknologi, serta tantangan guru dalam menjaga kesabaran dan konsistensi dalam membimbing siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan emosi siswa memerlukan sinergi yang baik antara sekolah, guru, dan keluarga.

Secara keseluruhan, pendekatan *tazkiyatun nafs* terbukti memiliki peran yang penting dalam membantu siswa mengelola emosi sekaligus membentuk karakter yang lebih baik. Pendekatan ini tidak hanya memberikan dampak pada aspek spiritual siswa, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan emosional dan perilaku mereka. Keberhasilan penerapannya akan lebih optimal apabila dilakukan secara konsisten dan didukung oleh sinergi yang baik antara pihak sekolah, guru, dan keluarga.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak terkait, antara lain:

1. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat terus memperkuat penerapan pendekatan *tazkiyatun nafs* dalam pembinaan karakter dan pengelolaan emosi siswa dengan cara meningkatkan program pembiasaan keagamaan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Selain itu, sekolah juga perlu meningkatkan kerja sama dengan orang tua agar pembinaan yang dilakukan di sekolah dapat sejalan dengan yang diterapkan di rumah, sehingga hasilnya lebih optimal.

2. Bagi Guru

Guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, diharapkan dapat terus meningkatkan kompetensi dalam mengelola emosi siswa melalui pendekatan yang lebih variatif dan inovatif. Guru juga perlu menjaga konsistensi dalam memberikan pembiasaan serta memperkuat pendekatan personal kepada siswa, sehingga mampu memahami kebutuhan emosional setiap individu secara lebih mendalam.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, misalnya dengan meneliti jenjang pendidikan yang berbeda atau menggunakan metode penelitian yang lebih beragam. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji secara lebih mendalam mengenai efektivitas pendekatan *tazkiyatun nafs* dalam jangka panjang, serta mengintegrasikannya dengan pendekatan psikologis atau teknologi pembelajaran yang lebih inovatif.